



---

## HUBUNGAN SEJENIS MENURUT PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (STUDY KASUS KELURAHAN SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG

<sup>1</sup>Ibaadurrohman,<sup>2</sup>M. Syekh Ikhsan Syaupudin,<sup>3</sup>Warsono,

<sup>1,2,3</sup>.Universitas Islam An Nur Lampung

---

### Keywords:

Similar Relationships, Public Figures,  
Perspectives On Islamic Law

### \*Correspondence Address:

[ibaadfaa@gmail.com](mailto:ibaadfaa@gmail.com)

**Abstract:** Sex deviance develops over time, so that sex becomes a "dirty" and "disgusting" word, whereas in Quraish Shihab's view that sex in the Islamic view is something holy. Sex is a fundamental difference related to reproduction, in one type, which divides this breed into two parts, male and female according to the sperm (male) and egg (female) produced. The problem arises if then there is sexual deviance, namely similar relationships that occur among the community, including one of them in Sukabumi Village, Bandar Lampung City. The formulation of the problem in this study is: How is the relationship similar according to the views of community leaders in Sukabumi village, Bandar Lampung City, viewed from the perspective of Islamic law? and what are the factors causing the emergence of public figures' views on similar relationships in Sukabumi village, Bandar Lampung City. This study aims to determine similar relationships according to the views of community leaders in Sukabumi village, Bandar Lampung City, from the perspective of Islamic law and to find out the factors causing the emergence of community leaders' views on similar relationships in Sukabumi village, Bandar Lampung City. This research is included in field research, according to its nature this research is descriptive. The data collection methods used are interviews, observations and documentation. The results showed that, community leaders viewed the existence of same-sex enthusiasts as damaging the joints of people's lives should have received stricter action because it was feared that it could be transmitted to the younger generation in Sukabumi Village, this was due to same-sex behavior contrary to

---

---

religious norms and violations of humanitarian law. The perpetrator is declared to be a person who deviates from reasonableness and needs to be treated seriously so as not to cause troubling social ills.

---

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masalah lesbianisme telah menarik perhatian masyarakat luas, baik dari kalangan media, tokoh agama, akademisi, dan bahkan menjadi topik hangat dalam kampanye politik Obama, bahkan mengenai lesbianisme kemudian dikaji secara intensif dalam diskusi dan forum-forum akademik, terkait dengan adanya Rancangan Undang-Undang Keadilan dan Kesetaraan Gender (RUU KG) serta kedatangan tokoh Lesbi Kanada ke Indonesia. Persoalan ini tentunya harus dilihat dari perspektif hukum Islam, bukan pandangan sekularisme atau humanisme, karena hukum Islam adalah pedoman yang sesuai dengan fitrah manusia. Sekularisme dan humanisme hanya menilai persoalan secara parsial, bahkan menyesuaikan diri dengan nafsu manusia. Sedangkan jiwa manusia akan terus menuruti hawa nafsu jika tidak dibimbing oleh wahyu atau aturan Allah. Hukum Islam ditegakkan dalam rangka mengendalikan hawa nafsu, agar manusia tetap pada fitrahnya. (Warsono 2020)

Fenomena hubungan sejenis (liwath) semakin memperlihatkan, di Bali misalkan sudah mulai berani tampil di depan umum pasangan sejenis, bahkan di Amerika Serikat pada tanggal 26 Juni 2015 Mahkamah Agung AS memutuskan bahwa pernikahan sejenis dilegalkan di seluruh wilayah Amerika Serikat seorang logoterapis kondang, sebagaimana dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman mengatakan: salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia Barat,

yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan (freedom) dalam hampir semua bidang kehidupan. Di antaranya, yaitu kebebasan seks dan peluang untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan; dan makin sering terjadi penyimpangan seksual pada pria dan wanita dewasa

Pernyataan di atas menjadi indikator bahwa selama ini telah terjadi penyimpangan seks, dan penyimpangan seks berkembang dari waktu ke waktu, sehingga seks menjadi suatu kata yang "kotor" dan "menjijikkan", padahal dalam pandangan Quraish Shihab bahwa seks dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang suci. Menurut James Drever, seks adalah suatu perbedaan mendasar yang berhubungan dengan reproduksi, dalam satu jenis, yang membagi jenis ini menjadi dua bagian, jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang diproduksi.<sup>9</sup> Hassan Hathout menegaskan bahwa seks adalah ekspresi cinta yang tertinggi, dan merupakan pertemuan fisik dan emosi secara total

Allah menjaga kehormatan dan martabat kemulyaan manusia, sehingga yang boleh terjadi adalah hubungan laki-laki dengan perempuan diatur dengan upacara Ijab Qabul dari adanya rasa ridho meridhoi dengan disaksikan oleh para saksi kedua pasangan tersebut. Allah adakan hukum sesuai dengan martabat manusia. Selain itu perkawinan sudah

menjadi naluri kemanusiaan, yang merupakan kebutuhan jasmani dan rohani. Justru itu Islam memperingatkan bahwa dengan kawin, Allah akan memberi kepadanya jalan kecukupan, menghilangkan kesulitan-kesulitan dan memberinya kekuatan.

Islam menganjurkan perkawinan, dengan maksud tiada lain karena banyaknya faedah dan manfaat yang terkandung didalamnya, baik bagi diri pribadi maupun masyarakat. Bahkan, dapat terjadi hubungan antara manusia itu secara harmonis, mawaddah dan warahmah baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara, selalu saling membantu. Suami istri adalah dasar permulaan dari pada hubungan tersebut. Tanpa suami istri tidak ada keluarga, tidak akan ada masyarakat dan seterusnya tidak akan ada negara. Perkawinan merupakan suatu jalan yang sangat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan meneruskan keturunan. Perkawinan merupakan suatu jalan untuk menuju suatu keluarga yang bahagia dan diridhoi Allah SWT (Putri, Daryaman, and Pratama 2020)

Berdasarkan kondisi inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pandangan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis (liwath) di kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung, pertimbangannya bahwa Kelurahan Sukabumi merupakan salah satu Kelurahan yang pertumbuhan ekonominya maju pesat sehingga gaya hidupnya mengikuti gaya hidup moderen termasuk dalam hubungan sejenis di wilayah ini mulai banyak bermunculan

## **KERANGKA TEORITIK**

### **Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Fenomena Hubungan Sejenis**

Berdasarkan data wawancara dengan X (pelaku hubungan sejenis) awal mula ia mulai tertarik dengan hubungan sejenis sejak masih di Sekolah Dasar,

sampai saat ini meskipun dia sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak, ia tetap masih berhubungan dengan sejenis. Ia mengaku sangat sulit untuk menghilangkan ketertarikannya dengan sesama jenis. (Adelina, Binahayati -, and S 2020)

Pengakuan Y ia tahu bahwa hubungan sejenis adalah dosa besar akan tetapi dia merasa sudah bagian dari takdir, berbagai upaya telah dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan tertarik dengan sesama jenis akan tetapi sulit untuk dihilangkan, hal inilah yang mendorong dia bergabung dengan komunitas sesama jenis agar keberadaan dan kehidupannya dapat diterima. Ia mengakui bahwa ketertarikan dengan sesama jenis menyebabkan sulit diterima keluarga dan masyarakat, selalu dianggap sebelah mata dan cenderung dikucilkan, ia merasa kalau dirinya lebih nyaman berada dalam komunitasnya sendiri. (Megananda 2019)

Keberadaan kaum penyuka sesama jenis memang menjadi perbincangan di kalangan tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kelurahan Sukabumi, keberadaan mereka dianggap hal yang tidak lumrah dan merusak nilai-nilai luhur perkawinan, sebagian masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Sukabumi menganggap fenomena homoseksual sebagai fenomena yang biasa namun sebagian lagi masih menganggap awam akan keberadaan fenomena homoseksual tersebut. Jumlah valid homoseksual tidak bisa terakumulasi karena banyak juga kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya dan tersebar dalam kelompokkelompok. Persepsi setiap masyarakat terhadap keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat yang sudah familiar dengan kata homoseks, gay, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern,

tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia. (Najoan, Kawengian, and Harilama 2017)

Kelurahan Sukabumi :“saya sering jengkel menghadapi mereka, genit dan suka godain, saya bekerja di tempat hiburan dan bisa dibilang tiada hari tanpa bertemu mereka. Terkadang mereka itu baik tapi ketika mereka marah, mereka itu menakutkan. Saya tetap tidak suka akan keberadaan mereka, sesuatu yang aneh ketika seorang laki-laki berkencan dengan laki-laki.” Ungkapan di atas adalah ungkapan dari seorang yang mengaku sudah terbiasa berkomunikasi langsung dengan para homoseksual. Ia bekerja di salah satu tempat hiburan, ia mengaku setiap hari pasti ia bertemu dengan para homoseksual namun meski ia setiap hari berkomunikasi secara langsung dengan para homoseksual, ia tetap merasa kecenderungan mereka itu hal tidak wajar.

Pendapat lain disampaikan oleh Ayunda, seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandar Lampung dan warga Kelurahan Sukabumi. “bagaimanapun juga homo ya tetap saja penyimpangan walaupun saya juga punya teman homo...tapi saya tidak terlalu mempermasalahkannya karena sejauh ini paa homoseksual yang saya kenal baik-baik saja bahkan menyenangkan, lucu dan sangat nyaman untuk sharing.”

Homoseksual merupakan penyimpangan namun keberadaannya sama sekali tidak mengganggu kehidupan masyarakat lain bahkan ia merasa binan adalah sahabat para wanita. Pendapat yang lebih terbuka menanggapi keberadaan homoseksual dibanding Sofwanto memiliki sedikit persamaan dengan pendapat Bapak Tarmidzi seorang PNS

dan tokoh masyarakat di Kelurahan Sukabumi. “saya pernah mendengar istilah-istilah homo tetapi saya kurang memahaminya secara langsung. Baru-baru ini saja saya mengenal mereka dan ternyata mereka itu lucu dan menyenangkan. Saya tahu mereka memiliki kecenderungan seksual yang menyimpang namun saya merasa itu pertanggungjawaban dan pilihan individu si homoseksual itu sendiri jadi biarlah mereka dengan kecenderungannya itu yang penting tidak mengganggu kehidupan orang lain.”

Tokoh masyarakat Ketua Lingkungan I kelurahan Sukabumi menurut pendapatnya Keberadaan kaum penyuka hubungan sejenis sangat meresahkan masyarakat, keberadaannya membuat masalah besar apalagi jika dilihat dari perspektif ajaran agama perbuatan mereka termasuk dalam dosa besar. Meskipun demikian keberadaan kaum penyuka sejenis sulit untuk dihilangkan sebab mereka berada dalam pergaulan sosial masyarakat, kalau dipaksa dengan kekerasan pasti akan timbul masalah besar karena berbenturan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. tokoh masyarakat sekaligus pemuka agama Kelurahan Sukabumi menurut pandangannya kamu penyuka sejenis merupakan dosa besar dan sudah seharusnya umat Islam mengingatkan dan berdakwah pada kaum ini, sudah jelas kaum penyuka sejenis merusak moral dan dikhawatirkan generasi muda mengikuti gaya hidup mereka. hubungan sejenis tidak boleh dilakukan karena dilarang oleh agama, manusia ditakdirkan hidup berpasang-pasangan sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Hubungan sejenis bertentangan dengan norma hukum dan kesusilaan serta adapt istiadat yang berlaku di masyarakat. Apabila dia melakukan hubungan sejenis dari bawaan (sifat lahir) maka jalan menyembuhkannya adalah edngan terapi atau jika memungkinkan operasi kelamin.

Muhammad Munir tokoh masyarakat Kelurahan Sukabumi, menurut pendapatnya hubungan sejenis tidak boleh dilakukan dan tidak dibenarkan, sebab pada kodratnya manusia diciptakan berpasang-pasangan jika orang itu melakukan hubungan sejenis berarti di amelanggar kodrat kemanusiaan. Negara Indonesia belum ada peraturan yang melegalkan hubungan sejenis sehingga seharusnya pihak pamong atau parat kelurahan bias menindak tegas pelakunya, jika dibiarkan sangat berbahaya sebab berdampak pada kehidupan anak-anak dan remaja. Apabila seseorang berpendapat bahwa dirinya melakukan perbuatan sejenis karena bawaan lahir dan tidak bias disembuhkan itu hanyalah alasan saja, menurut pendapatnya orang itu hanya memiliki kelainan orientasi seksual karena pengaruh pergaulan, jadi penyakit seperti itu masih bisa disembuhkan asalkan orang tersebut benar-benar mau berusaha.

Ibu Anti tokoh masyarakat Kelurahan Sukabumi (Ketua Tim Penggerak PKK) menurut pandangannya hubungan sejenis perbuatan yang salah kaprah dan termasuk dosa besar bahkan lebih besar dari dosa berbuat zina, Islam sudah mengatur kehidupan dengan baik, perempuan diciptakan berpasangan dengan seorang lelaki, begitupun sebaliknya. Allah SWT melaksanat manusia yang berhubungan sesama jenis seperti di zaman Nabi Luth, peristiwa itu seharusnya menjadi pelajaran bagi umat manusia bahwa perbuatan hubungan sejenis dilaknat Allah. (Warisno 2020)

H. Syamsul Anam berpandangan hubungan sejenis merupakan perbuatan yang tidak lazim dilakukan oleh manusia. Perbuatan semacam itu akan merusak sendi-sendi kehidupan manusia dan menyebabkan rusaknya keturunan umat manusia. Sebagai warga negara yang baik seharusnya perbuatan semacam itu harus kita cegah dan mereka harus diberi nasehat agar kehidupannya kembali normal. Bagi keluarga juga harus berjuang keras

mengembalikan mereka pada kehidupan yang wajar. Kalau dibiarkan terus menerus hubungan sejenis menjadi sesuatu yang tidak aneh apalagi akhir-akhir ini mulai muncul isu disyahnkannya hubungan sejenis di Indonesia

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Fenomena Hubungan Sejenis**

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Sukabumi sebagai wilayah yang edkat dengan kota Bandar Lampung menganggap fenomena homoseksual sebagai fenomena yang biasa namun sebagian lagi masih menganggap awam akan keberadaan fenomena homoseksual tersebut. Jumlah valid homoseksual tidak bisa terakumulasi karena banyak juga kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya dan tersebar dalam kelompok-kelompok. Persepsi setiap masyarakat terhadap keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat yang sudah familiar dengan kata homoseks, gay, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia. Anti, Tokoh Masyarakat Kelurahan Sukabumi, wawancara, tanggal 26 September 2021

Kenyataannya memang ada benarnya, misalnya dalam masyarakat umum tempat kos diperuntukan untuk sesama jenis mislanya kos putra diperuntukan hanya untuk putra, begitupun juga dengan kos putri yang hanya diperuntukan oleh putri. Hal tersebut

memiliki beberapa tujuan yang positif, salah satunya adalah menertibkan jam bertamu antara tamu lawan jenis namun ketika peraturan itu dilihat dari sisi kaum homoseksual, mereka memiliki satu keuntungan bahwa ketika mereka berdua atau menginap tidak akan ada yang melarang. dilihat dari sisi kaum homoseksual, mereka memiliki satu keuntungan bahwa ketika mereka berdua atau menginap tidak akan ada yang melarang. (Setiawan and Sukmadewi 2017)

Masyarakat melihat kedekatan antara laki-laki dengan laki-laki tersebut akan berfikir bahwa kedekatan tersebut adalah kedekatan pertemanan biasa saja. Menanggapi masalah ini, dapat dilihat dengan teori kontrol. Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Sebagian dari masyarakat berpendapat bahwa keberadaan mereka cenderung dengan free sex mengingat dalam hubungan tersebut laki-laki dan laki-laki lebih mudah dalam prosesnya. (Jalil 2017)

Akibat dari keberadaan homoseksual khususnya di Sukabumi Kota Bandar Lampung menimbulkan beberapa pendapat yang berbeda-beda dari setiap masyarakatnya. Sebagian masyarakat menerima keberadaannya, sebagian masyarakat lainnya kurang bisa menerima keberadaannya sehingga cemoohan dan cibiran masih sering dilontarkan terhadap para homoseksual

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat Deskriptif kuantitatif, penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan sebenarnya". (Suharsimi 2020) Dalam hal ini yang menjadi objek

penelitian adalah pandangan tokoh masyarakat terhadap fenomena hubungan sejenis di kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung Sifat Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu "suatu penelitian yang menggambarkan kondisi sebenarnya dengan mengambil data dalam bentuk angka-angka (Sugiyono; 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Fenomena Hubungan Sejenis**

Berdasarkan data wawancara dengan X (pelaku hubungan sejenis) awal mula ia mulai tertarik dengan hubungan sejenis sejak masih di Sekolah Dasar, sampai saat ini meskipun dia sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak, ia tetap masih berhubungan dengan sejenis. Ia mengaku sangat sulit untuk menghilangkan ketertarikannya dengan sesama jenis.

Pengakuan Y ia tahu bahwa hubungan sejenis adalah dosa besar akan tetapi dia merasa sudah bagian dari takdir, berbagai upaya telah dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan tertarik dengan sesama jenis akan tetapi sulit untuk dihilangkan, hal inilah yang mendorong dia bergabung dengan komunitas sesama jenis agar keberadaan dan kehidupannya dapat diterima. Ia mengakui bahwa ketertarikan dengan sesama jenis menyebabkan sulit diterima keluarga dan masyarakat, selalu dianggap sebelah mata dan cenderung dikucilkan, ia merasa kalau dirinya lebih nyaman berada dalam komunitasnya sendiri

Keberadaan kaum penyuka sesama jenis memang menjadi perbincangan di kalangan tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kelurahan Sukabumi, keberadaan mereka dianggap hal yang tidak lumrah dan merusak nilai-nilai luhur perkawinan, sebagian masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Sukabumi menganggap fenomena homoseksual sebagai fenomena yang biasa namun

sebagian lagi masih menganggap awam akan keberadaan fenomena homoseksual tersebut. Jumlah valid homoseksual tidak bisa terakumulasi karena banyak juga kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya dan tersebar dalam kelompok-kelompok. Persepsi setiap masyarakat terhadap keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat yang sudah familiar dengan kata homoseks, gay, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia.

Sofwanto warga Kelurahan Sukabumi :“saya sering jengkel menghadapi mereka, genit dan suka godain, saya bekerja di tempat hiburan dan bisa dibilang tiada hari tanpa bertemu mereka. Terkadang mereka itu baik tapi ketika mereka marah, mereka itu menakutkan. Saya tetap tidak suka akan keberadaan mereka, sesuatu yang aneh ketika seorang laki-laki berkencan dengan laki-laki.”

Ungkapan di atas adalah ungkapan dari seorang yang mengaku sudah terbiasa berkomunikasi langsung dengan para homoseksual. Ia bekerja di salah satu tempat hiburan, ia mengaku setiap hari pasti ia bertemu dengan para homoseksual namun meski ia setiap hari berkomunikasi secara langsung dengan para homoseksual, ia tetap merasa kecenderungan mereka itu hal tidak wajar.

Pendapat lain disampaikan oleh Ayunda, seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandar

Lampung dan warga Kelurahan Sukabumi. “bagaimanapun juga homo ya tetap saja penyimpangan walaupun saya juga punya temen homo...tapi saya tidak terlalu mempermasalahkannya karena sejauh ini paa homoseksual yang saya kenal baik-baik saja bahkan menyenangkan, lucu dan sangat nyaman untuk sharing.”

Menurut Ayunda yang merupakan seorang mahasiswa, homoseksual merupakan penyimpangan namun keberadaannya sama sekali tidak mengganggu kehidupan masyarakat lain bahkan ia merasa binan adalah sahabat para wanita. Pendapat yang lebih terbuka menanggapi keberadaan homoseksual dibanding Sofwanto memiliki sedikit persamaan dengan pendapat Bapak Tarmidzi seorang PNS dan tokoh masyarakat di Kelurahan Sukabumi. “saya pernah mendengar istilah-istilah homo tetapi saya kurang memahaminya secara langsung. Baru-baru ini saja saya mengenal mereka dan ternyata mereka itu lucu dan menyenangkan. Saya tahu mereka memiliki kecenderungan seksual yang menyimpang namun saya merasa itu pertanggungjawaban dan pilihan individu si homoseksual itu sendiri jadi biarlah mereka dengan kecenderungannya itu yang penting tidak mengganggu kehidupan orang lain

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Fenomena Hubungan Sejenis**

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Sukabumi sebagai wilayah yang edkat dengan kota Bandar Lampung menganggap fenomena homoseksual sebagai fenomena yang biasa namun sebagian lagi masih menganggap awam akan keberadaan fenomena homoseksual tersebut. Jumlah valid homoseksual tidak bisa terakumulasi karena banyak juga kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya dan tersebar dalam kelompok-kelompok. Persepsi setiap masyarakat terhadap

keberadaan homoseksual berbeda-beda, beberapa masyarakat yang sudah familiar dengan kata homoseks, gay, binan, banci momo dan lain-lain akan menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka adalah biasa. Berdandan, bahasa tubuh yang kemayu, selera baju yang feminim, gaya rambut yang modern, tempat berkumpul/ nongkrong dan kebiasaan berkencan pun akan dianggap biasa. Lain halnya dengan masyarakat yang asing dengan istilah-istilah homoseksual, kebanyakan dari mereka akan menganggap apa yang menjadi kebiasaan homoseksual adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia. Anti, Tokoh Masyarakat Kelurahan Sukabumi, wawancara, tanggal 26 September 2021

Kenyataannya memang ada benarnya, misalnya dalam masyarakat umum tempat kos diperuntukan untuk sesama jenis misalnya kos putra diperuntukan hanya untuk putra, begitupun juga dengan kos putri yang hanya diperuntukan oleh putri. Hal tersebut memiliki beberapa tujuan yang positif, salah satunya adalah menertibkan jam bertamu antara tamu lawan jenis namun ketika peraturan itu dilihat dari sisi kaum homoseksual, mereka memiliki satu keuntungan bahwa ketika mereka berdua atau menginap tidak akan ada yang melarang. dilihat dari sisi kaum homoseksual, mereka memiliki satu keuntungan bahwa ketika mereka berdua atau menginap tidak akan ada yang melarang.

Masyarakat melihat kedekatan antara laki-laki dengan laki-laki tersebut akan berfikir bahwa kedekatan tersebut adalah kedekatan pertemanan biasa saja. Menanggapi masalah ini, dapat dilihat dengan teori kontrol. Munculnya teori kontrol adalah penyimpangan yang merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada

hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Sebagian dari masyarakat berpendapat bahwa keberadaan mereka cenderung dengan free sex mengingat dalam hubungan tersebut laki-laki dan laki-laki lebih mudah dalam prosesnya.

Akibat dari keberadaan homoseksual khususnya di Sukabumi Kota Bandar Lampung menimbulkan beberapa pendapat yang berbeda-beda dari setiap masyarakatnya. Sebagian masyarakat menerima keberadaannya, sebagian masyarakat lainnya kurang bisa menerima keberadaannya sehingga cemoohan dan cibiran masih sering dilontarkan terhadap para homoseksual

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data dan uraian pada bab analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan tokoh masyarakat di Kelurahan Sukabumi terhadap keberadaan kaum pelaku hubungan sejenis menunjukkan bahwa keberadaan kaum penyuka sesama jenis merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tokoh masyarakat berpandangan bahwa perbuatan tersebut sudah seharusnya mendapat tindakan yang lebih tegas karena dikhawatirkan dapat menular kepada generasi muda di Kelurahan Sukabumi. Perilaku hubungan sejenis bertentangan dengan norma agama dan pelanggaran terhadap fitrah kemanusiaan. Pelakunya dinyatakan sebagai orang yang menyimpang dari kewajaran dan perlu mendapat penanganan secara serius agar tidak menimbulkan penyakit sosial yang meresahkan. Islam dengan tegas melarang hubungan sejenis, bagi pelakunya dihukum dengan siksaan yang berat, perilaku menyimpang ini dikutuk oleh Islam.

2. Faktor penyebab timbulnya pandangan tokoh masyarakat terhadap hubungan sejenis di kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh kekhawatiran tokoh masyarakat terhadap

munculnya kebebasan perilaku hubungan sejenis dan rasa takut jika perilaku tersebut dapat ditiru oleh anak-anak dan remaja di Kelurahan Sukabumi. Tokoh masyarakat yang hidup berdekatan dengan orang yang menyukai hubungan sejenis cenderung memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan kaum penyuka sejenis. Begitu juga dengan tokoh masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang baik secara tegas menyebut bahwa hubungan sejenis merupakan dosa besar. Selain itu, dari aspek sosial tokoh masyarakat lebih cenderung menolak keberadaan mereka karena situasi sosial yang secara umum menolak keberadaan kaum penyuka hubungan sejenis

## REFERENCES

- Adelina, Shella, Binahayati -, and Meilanny Budiarti S. 2020. "PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF BAGI LESBIAN DI KOTA TASIK." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3 (2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13650>.
- Jalil, Abdul. 2017. "Fenomena Lesbian Yogyakarta Sebuah Fakta Sosial." *Jurnal Kawistara* 6 (3): 265–73. <https://doi.org/10.22146/kawistara.22952>.
- Megananda, Wiwid. 2019. "Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian Di Surabaya." *Simulacra* 2 (2): 223–36. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6148>.
- Najoan, Bella, Debby D. V. Kawengian, and Stefi H. Harilama. 2017. "PERANAN KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMINIMALISIR KESENJANGAN SOSIAL DI KELURAHAN MAMPANG KOTA DEPOK JAWA BARAT." *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 6 (3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/17375>.
- Putri, Rima Mutiara, Usan Daryaman, and Oktarian Pratama. 2020. "Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Kelompok Lesbian Dan Gay Di Kabupaten Subang." *Jurnal Sehat Masada* 14 (1): 154–65.
- Setiawan, Wawan, and Yudhitiya Dyah Sukmadewi. 2017. "PERAN PANCASILA PADA ERA GLOBALISASI' KAJIAN TERHADAP PANCASILA DAN FENOMENA LGBT (LESBIAN,GAY,BISEXUAL,TRANSNGENDER) DI INDONESIA." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 19 (1): 126–47. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i1.691>.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.
- Warsono, Warsono. 2020. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Keluarga Poligami Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Nizham Journal of Islamic Studies* 8 (02): 180–90.

